

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pengasuhan usia dini sangat penting dalam fase pertumbuhan dan perkembangan anak, karena pola asuh yang baik dalam pertumbuhan dan perkembangan anak dapat mempengaruhi kesehatan anak dan meningkatkan anak untuk lebih mandiri (Lane dkk, 2016). Anak usia dini berada pada masa keemasan (golden age). Masa ini disebut masa keemasan sebab pada usia ini terjadi perkembangan yang sangat menakjubkan dan terbaik sepanjang hidup manusia. Perkembangan yang menakjubkan tersebut mencakup perkembangan fisik dan psikhis (Mesganti, 2015). Baumrind mengungkapkan bahwa aspek penting pada hubungan anak dan orang tua mempengaruhi perkembangan sosial dan emosional pada anak (Abdullah, 2010). Orang tua memberikan kasih sayang kepada anak, itu adalah kunci utama dapat meningkatkan perkembangan sosial anak, meningkatkan kompetensi sosial anak serta penyesuaian yang baik dari anak. Terutama pada ayah yang sedang bekerja, dalam pengasuhan anak dibutuhkan peran ayah di dalam pengasuhan anak (Jahja, 2011).

Peran ayah sebagai pencari nafkah dan bagi orang tua dari anak. Keterlibatan seorang ayah sangat penting bagi anak usia dini, ayah akan mempengaruhi tumbuh kembang seorang anak sejak kecil hingga dewasa, jadi peran ayah dalam pengasuhan tidak hanya untuk membantu ibu dalam mengasuh anak (Septiani, 2017). Seorang anak yang tidak mendapatkan kasih sayang dari ayah akan merasakan kurangnya percaya diri pada anak, anak juga cenderung

memiliki perilaku yang kurang bisa berinteraksi dengan lingkungan sekitar, rentan marah dan rendah diri, anak juga lebih pendiam dan tidak memperdulikan apa yang ada di lingkungan sekitarnya (Lamb, 2010). Ketika ayah mengasuh anak secara optimis, maka anak merasakan rasa aman dan percaya diri (Green dkk, 2008). Ketika ayah terlibat dalam pengasuhan anak, ayah menerapkan kedisiplinan. Hal ini akan mengurangi kecenderungan anak berperilaku eksternalisasi seperti marah, bandel (Duvall & Miller, 2000).

Ayah yang berpartisipasi dalam pengasuhan secara aktif dalam proses secara fisik, emosional dan kognitif, dengan fungsi endowment (mengidentifikasi anak sebagai individu), fungsi pelindung (melindungi atau menjaga anak dari potensi bahaya dan membantu pengambilan keputusan). Mempengaruhi kesejahteraan anak (memastikan kebutuhan dasar/materi anak), membentuk (kegiatan sosial seperti disiplin, mengajar, dan mengasuh) yang mewakili peran ayah sebagai penggerak perkembangan anak (Purwindarini dkk, 2014). Peran ayah dalam proses pengasuhan dan perkembangan anak mempengaruhi dalam mengajarkan atau mendorong kebebasan anak, meluaskan pandangan anak, dan pendisiplin yang tegas (Grim, 2008).

Berita yang dimuat Fauziah dan Ratna di [Republika.co.id](http://Republika.co.id) edisi minggu, 21 Maret 2021. Menurut Retno dari komisi perlindungan anak indonesia (KPAI) memberitahukan bahwa pengawasan orang tua yang lemah menjadi pintu masuk anak kecanduan *game online* maupun pornografi. Peran ayah sangat dibutuhkan untuk memberi batasan kepada anak. Sebab, jika tanpa batasan anak menggunakan gawai sesukanya yang menyebabkan ketergantungan.

Menurut Dagun (Bunga-kiling dkk., 2018) dapat dilihat dari masa perkembangan dan pertumbuhan anak yang ayahnya tidak terlibat dalam pengasuhan. Keterlibatan ayah dalam pengasuhan juga mengembangkan empati, kepedulian, rasa sayang terhadap anak, dan dapat menumbuhkan rasa sosial yang baik (Andyani & Koentjoro, 2004). Ikatan antara ayah dan anak memberikan warna tersendiri dalam pembentukan karakter anak. Ayah membantu anak bersifat tegas, kompetitif, menyukai tantangan, dan senang bereksplorasi. Ikatan ayah-anak juga mampu meningkatkan kemampuan adaptasi anak, anak menjadi tidak mudah stres atau frustrasi sehingga lebih berani mencoba hal-hal yang ada di sekelilingnya, secara tidak langsung dapat membantu anak lebih siap masuk sekolah (Abdullah, 2010).

Pada usia pra sekolah keluarga merupakan pihak yang paling berpengaruh terhadap proses sosialisasi anak, setelah usia 7 tahun pengaruhnya mulai berkurang dan anak lebih banyak dipengaruhi oleh kelompok sosial di luar keluarga (Aisyah dkk., 2019). Anak usia dini yaitu anak yang berada di usia antara 3-6 tahun (Indanah, 2019). Munawar Sholeh (2012) berpendapat bahwa usia 3 - 6 tahun merupakan periode sensitif atau masa peka pada anak, yaitu suatu periode dimana suatu fungsi tertentu perlu dirangsang, diarahkan sehingga tidak terhambat perkembangannya.

Pada hari jum'at, 9 Desember 2022. Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan subjek pertama berinisial (SM). Menurut subjek peran ayah dalam pengasuhan anak dapat membantu anak memiliki kemampuan sosial. Subjek merasa tidak memiliki semangat untuk mengasuh anaknya. Subjek bekerja

sebagai pedagang yang sangat jarang untuk bertemu dengan anaknya. Saat istri subjek bekerja, subjek membiarkan anaknya bermain sendiri. Subjek melarang anaknya untuk bermain di lingkungan terdekat. Subjek membiarkan anaknya bermain gadget. Istri subjek bekerja sebagai buruh harian. Subjek beranggapan bahwa, tugas untuk mengurus anak adalah tugas seorang istri. Hal ini utamanya dikarenakan subjek merasa bahwa dirinya hanya memiliki tugas untuk mencari nafkah saja. Selain itu, subjek juga menyerahkan tanggung jawab pengasuhan kepada ibunya. Istri dari subjek selalu menanyakan bagaimana pengasuhan anaknya saat istri bekerja. Subjek merasa tidak memiliki alasan saat ditanya istri. Subjek sadar bahwa anak usia dini sangat membutuhkan perhatian dari ayah. Akan tetapi keyakinan subjek untuk mengasuh anak sangat berkurang, karena subjek yakin bahwa pengasuhan akan diserahkan kepada ibu.

Pada hari Sabtu, 10 Desember 2022. Subjek yang kedua berinisial (AM). Subjek adalah ayah yang selalu sibuk dalam pekerjaannya. Subjek bekerja sebagai pengusaha. Subjek selalu pulang sore. Subjek tidak pernah hadir dalam pengasuhan anaknya. Subjek tidak bisa meluangkan waktunya untuk anaknya. Saat anaknya bermain gadget, subjek memberikan batasan 2 jam bila waktu melebihi 2 jam mau atau tidak mau anak harus mengembalikan gadget kepada ayahnya. Saat ada pembeli subjek membiarkan anaknya bermain gadget tanpa adanya pengawasan, karena subjek lebih melayani pembeli daripada anaknya. Subjek tidak memiliki semangat dalam pengasuhan. Subjek beranggapan bahwa pentingnya pengasuhan anak adalah kewajiban dari istri yang ada di rumah. Subjek kurang yakin akan kemampuannya dalam mengasuh anak dan lebih

percaya pada ibu untuk mengatur urusan mengenai pengasuhan anak. Subjek merasa bahwa tidak mampu jika harus terlibat banyak dalam penanganan (pendidikan dan pengasuhan) anak sehingga porsi terbesar dalam pengasuhan adalah milik ibu

Pada hari senin, 12 Desember 2022. Subjek yang ketiga berinisial (FD). Subjek bekerja sebagai petani. Subjek jarang untuk bertemu dengan anaknya. Subjek sudah menyerahkan tugas pengasuhan kepada istri. Anak subjek sering bermain gadget, tetapi subjek membiarkan anaknya bermain gadget, ada batasan yang harus dipatuhi oleh anaknya. Subjek mempunyai anak yang penurut. Walaupun subjek mempunyai anak yang penurut, subjek sering memarahi anaknya saat bermain gadget berlebihan. Subjek sering kali lalai dalam mengasuh anak. Untuk menghindari kelalaian subjek menyerahkan tanggung jawab anak kepada istri. Subjek adalah orang yang sibuk dipersawahan. Subjek hanya memberi anaknya uang saku saat anaknya pergi ke sekolah, dan memberi nafkah kepada istri. Dan subjek menyatakan bahwa tidak terbiasa dengan masalah domestik dan merasa bahwa tugas mengasuh anak termasuk dalam tugas domestik, sehingga yang lebih mempunyai kewajiban mengasuh anak adalah ibu.

Keterlibatan seorang ayah dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya adalah motivasi (Lamb, 2017). Purwanto (2014) mendefinisikan motivasi sebagai suatu perjuangan yang didasari untuk menggerakkan, membimbing dan menjaga perilaku seorang agar dia terdorong untuk mencapai hasil yang diinginkan. Motivasi adalah kekuatan atau dorongan yang mendorong individu atau kelompok

untuk melakukan tindakan yang mengarah pada tujuan tertentu (Hamzah B. Uno, 2011).

Motivasi merupakan faktor yang penting dalam kemampuan individu atau kelompok untuk melakukan tindakan yang mengarah pada pencapaian suatu tujuan tertentu (Jacobs & Kelley, 2006). Motivasi didefinisikan sebagai perilaku untuk mengarahkan individu pada tujuan yang ingin dicapai (Cox & Klinger, 2003). Menurut Hasibuan (2006) motivasi berasal dari kata latin *movere* memiliki arti mendorong atau menggerakkan. Motivasi merupakan suatu energi atau faktor yang ada pada seseorang untuk mendorong individu pada tujuan. Menurut Handoko (2002) motivasi menjadi faktor penting bagi seorang ayah terhadap pengasuhan anak, dimana motivasi tersebut akan menjadi pendorong ayah yang terus berusaha dan bersemangat dalam mengasuh anak, maka untuk dapat meraih tujuan tersebut diperlukan motivasi dalam diri sendiri maupun dari luar diri seseorang.

Penelitian yang dilakukan oleh Rima dkk, (2016) yang berjudul “Mengidentifikasi Motivasi Keterlibatan Ayah Dalam Pengasuhan Anak Usia Dini” menunjukkan bahwa keterlibatan ayah dalam pengasuhan memerlukan motivasi, oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa keterlibatan ayah dalam mengasuh anak terdapat hubungan. Artinya, semakin tinggi motivasi ayah maka, semakin tinggi keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak. Sebaliknya, semakin rendah motivasi ayah maka, semakin rendah keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak. Penelitian lain yang dilakukan oleh (Bouchard dkk., 2007) yang berjudul “*Fathers' motivation for involvement with their children: A self-determination*

*theory perspective*” menunjukkan bahwa adanya hubungan positif antara motivasi ayah dalam mengasuh anak sangat berdampak positif. Artinya, Semakin tinggi motivasi ayah maka, semakin tinggi keterlibatan seorang ayah dalam pengasuhan anak. sebaliknya semakin rendah motivasi ayah maka semakin rendah keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak.

Keterlibatan ayah dalam pengasuhan juga dipengaruhi oleh efikasi diri (Parsons, 2010). Efikasi diri adalah keyakinan kompetensi yang dimiliki oleh orang tua dalam menjalankan tugasnya (Coleman & Karraker, 2003). Efikasi diri didefinisikan sebagai kemampuan seseorang yang dirasakan untuk belajar dan melakukan tindakan pada saat tertentu (Wentzel & Miele, 2017). Orang tua menghargai kompetensi dirinya sendiri untuk memenuhi tugasnya sebagai orang tua dalam membesarkan anaknya. Dengan istilah lain, efikasi diri pada konteks pengasuhan anak adalah keyakinan ayah akan kemampuannya dalam mempengaruhi anak untuk mendukung perkembangan dan keberhasilan anak. Parenting *self-efficacy* mengacu pada pendapat orang tua terhadap kemampuan mereka dalam memperhatikan tumbuh kembang anak (Hess dkk, 2004)

Penelitian yang dilakukan oleh Hanifah (2019) yang berjudul “Efikasi Diri Ayah dalam Pengasuhan Anak” menunjukkan bahwa adanya efikasi diri ayah sebagai orang tua berperan penting dalam membantu anak memenuhi tanggung jawabnya sebagai pendidik dan pengasuh anak usia dini. Artinya, semakin tinggi efikasi diri ayah maka, semakin tinggi keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak. Sebaliknya, semakin rendah efikasi diri ayah maka, semakin rendah keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak. Penelitian lain yang dilakukan oleh Trahan, M. H.

(2018) yang berjudul “*Paternal self-efficacy and father involvement: A bi-directional relationship*” menunjukkan bahwa efikasi diri dalam pengasuhan ayah memiliki peran penting untuk meningkatkan pengasuhan anak. Artinya, semakin tinggi efikasi diri ayah maka, semakin tinggi keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak. Sebaliknya, semakin rendah efikasi diri ayah maka, semakin rendah keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak.

Berdasarkan uraian permasalahan di atas penulis tertarik mengkaji lebih dalam melalui penelitian dengan judul “Hubungan Antara Motivasi dan Efikasi Diri Dengan Keterlibatan Ayah Dalam Pengasuhan”.

## **B. Tujuan Penelitian**

Tujuan yang dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui secara empiris hubungan antara motivasi dan efikasi diri dengan keterlibatan ayah dalam pengasuhan.

## **C. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis maupun secara praktis kepada berbagai pihak. Adapun manfaat ini sebagai berikut:

### **1. Manfaat Teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dalam pengembangan psikologis terutama dalam bidang psikologi perkembangan berkaitan dengan hubungan antara motivasi dan efikasi diri dengan keterlibatan ayah dalam pengasuhan.

### **Manfaat Praktis**

a. Bagi ayah

Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangan informasi mengenai hubungan antara motivasi dan efikasi diri dengan keterlibatan ayah dalam pengasuhan.

b. Bagi peneliti selanjutnya

Diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi acuan bagi peneliti selanjutnya dalam mengkaji bidang yang sama guna menyempurnakan hasil penelitian ini.